

- Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Hadi WM, Abdul, “*Dewa Ruci Yasadipura I : Keterjalinan Suluk Jawa dengan Sufi Melayu dan Persia*”, dalam jurnal Kritik Teori & Kajian Sastra No. 4 tahun 2013, Jakarta: Komodo Books, 2013.
- Mahayana, Maman S, “*Pantun sebagai Potret Sosial Budaya Tempatan: Perbandingan Pantun Melayu, Jawa, Madura. Dan Betawi*”, dalam Jurnal Kritik, Teori & Kajian Sastra No. Tahun 2013, Jakarta: Komodo Books, 2013.

- Kearifan Loka 'Konsep dan Aplikasi'*. Salatiga: Mata Padi Pressindo, 2003.
- Darmono, Sapardi Djoko. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Buku Pop, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: Caps, 2013.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Religi, 2007.
- Goldman, Lucien, *Method in the Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell Publisher, 1981.
- Harras, Kholid dan Ma'mur Saadie (Ed) *Pendidikan Sastra & Karakter Bangsa*. Bandung: Jurdisastrasia UPI, 2011.
- Kosasih, E. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV. Yrama Widya, 2012.
- Kristeva, Julia, *Desire in Language: a Semiotic Approach to Literature and Art*. Columbia: Columbia University Press, 1980.
- Kuniawan, Heru. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Mangunwijaya. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Knisius, 1988.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan). Jakarta: UI Press, 1992.
- M. Nur, Rohimah. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Minderop, Albertine. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Nugoro, Riant. *Gender dan Strategi, Pengarus Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Religi, 2008.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori, Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Reader, Eric dan Pamela Words. *Introducing the Novel*. London: Bell Heyman, 1987.
- Sadli, Saparinah. *Berbeda tapi Setara*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Sarjono, Agus R. *Sastra Bandingan sebagai Tantangan Dalam Jurnal Kritik: Teori & Kajian Sastra*. Depok: Komodo Books, 2013.
- Sayuti, Suminto A. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Guma Media, 2000.

misalnya aspek moral, agama, dan hukum.

### **Kesimpulan**

Dari hasil analisis dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Perbandingan peran perempuan dalam novel *Garis Perempuan* dengan novel *Tempurung* mencakup tiga hal; (1) perbandingan peran di bidang sosial budaya, (2) di bidang pekerjaan dan pendidikan, dan (3) di bidang ekonomi.
- 2) Di bidang yang dibandingkan terdapat kesamaan peran perempuan. Novel *Garis Perempuan* dan novel *Tempurung* berisi tokoh-tokoh perempuan hebat dan kuat, jujur dan bertanggung jawab pada keluarga, sabar dan ikhlas melakukan suatu pekerjaan demi anak. Sebagian peran mereka memang masih di sekitar rumah tangga, tetapi sangat terlihat cara berpikir dan bersikap mereka sudah maju, misalnya pandangan mereka tentang pendidikan formal dan ekonomi. Pandangan mereka menyatakan bahwa untuk mengejar dan memperoleh kesetaraan dengan lelaki perempuan harus memiliki sikap mandiri, percaya diri, cerdas, memiliki sumber ekonomi sendiri, dan mau bekerja sama serta mengakui kompetensi sesama perempuan. Artinya, sesama perempuan harus saling membangun atau menggalang persatuan untuk mencapai kesejahteraan.
- 3) Dalam novel *Garis Perempuan* para perempuan memerankan perannya di bidang budaya pen-

didikan, dan ekonomi setata nilai. Maksudnya, para perempuan ini tidak berontak pada adat, mereka berjuang untuk mencapai cita-cita sembari melestarikan adat-istiadat. Para perempuan di novel *Garis Perempuan* merupakan perempuan yang mampu menjembatani antara tradisi dan modernisasi. Konstruksi budaya menyangkut perempuan mereka terima dengan cerdas demi harga diri bukan demi lelaki. Sebaliknya, lima tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* bertentangan dengan adat. Mereka menganggap adat merampas hak mereka dalam berbagai hal, misalnya memilih jodoh.

- 4) Berdasarkan hasil analisis novel *Garis Perempuan* dan novel *Tempurung* dapatlah disimpulkan bahwa kedua novel ini memiliki relevansi dengan pendidikan. Kedua novel ini dapat menjadi sarana pendidikan sebab peran perempuan di kedua novel ini dominan positif dengan tokoh-tokoh perempuan yang sangat inspiratif. Diharapkan setelah membaca dan membahas kedua novel ini, para siswa mengerti dan memahami pula apa hak dan kewajiban mereka sebagai perempuan atau sebagai lelaki agar mereka menerapkan bagaimana menjadi perempuan (siswa perempuan) dan bagaimana pula menjadi lelaki (siswa lelaki).

### **Kepustakaan**

Darmastuti, Rini dan Fajar Djunaedi (Editor). *Literasi Media &*

nya, seperti yang dilakukan Tawang-sri dan Putu Zaza Marsawa.

Setelah dibandingkan peran perempuan dalam novel *Garis Perempuan* dan novel *Tempurung* dapatlah disimpulkan bahwa pengkajian peran perempuan perlu dilakukan agar tidak terjadi salah paham dalam memaknai peran-peran tersebut. Memaknai peran perempuan mesti pula memahami latar sosial budaya di mana peran perempuan tersebut dikonstruksi oleh suatu masyarakat. Perbedaan peran tersebut mesti pula dihargai sebagai kekayaan khasanah budaya Indonesia. Melalui hal ini akan tercipta pula saling menghargai perbedaan.

Bertolak dari temuan penelitian pada bab sebelumnya yang membahas (1) Struktur intrinsik novel *Garis Perempuan*, (2) Struktur intrinsik novel *Tempurung*, (3) Perbandingan struktur instrinsik novel *Garis Perempuan* dengan novel *Tempurung*, (4) Perbandingan peran perempuan pada novel *Garis Perempuan* dengan novel *Tempurung*, dan relevansinya dengan pendidikan, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Novel *Garis Perempuan* berkisah tentang kehidupan empat orang perempuan dari etnis dan latar sosial yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan sudut pandang mengenai berbagai hal tentang keperempuanan, terutama menyangkut pilihan hidup. Perempuan bebas memilih, tetapi tidak ada pilihan yang bebas nilai. Latar cerita di Solo, Jawa Tengah. Alur cerita sederhana, alur maju. Konflik cerita lebih banyak konflik internal perempuan; satu pihak pe-

rempuan ingin bebas merdeka, namun di pihak lain perempuan harus mempertimbangkan kebebasan tersebut dari berbagai norma. Keempat tokoh perempuan dalam novel *Garis Perempuan* berhasil dengan bijak menyelesaikan konflik, tidak melanggar norma sosial atau norma agama namun tetap meletakkan derajat perempuan setara dengan lelaki.

Novel *Tempurung* berkisah tentang perempuan Bali. Mereka berasal dari kelas sosial berbeda. Mereka pun memiliki berbagai macam pandangan mengenai pilihan hidup. Satu pihak mereka menganut paham bebas nilai dan pemberontak terhadap budaya patriaki dan budaya lokal, sedangkan pihak lain memperlihatkan sikap ambigu. Latar cerita di Ubud, Bali pasca bom Bali 12 Oktober 20014.. Alur cerita adalah alur sorot balik. Konflik cerita berupa konflik perempuan dengan perempuan, konflik perempuan dengan budaya patriaki, dan konflik perempuan dengan budaya lokal. Para perempuan berontak untuk melepaskan diri dari budaya patriaki dan budaya lokal, mereka menentukan pilihan kemudian bergerak dan berjuang. Sayangnya, diantara mereka ada yang melakukan pilihan bebas nilai. Akhirnya, penyelesaian konflik dalam kehidupan para perempuan ini juga ambigu, hak para perempuan dalam kehidupan tetap tertindas, tidak ada kesetaraan dengan lelaki.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada aspek yang belum bisa diungkapkan secara lugas dan mendalam padahal aspek tersebut penting dan perlu dalam sebuah karya sastra,

Melalui dua dialog di atas peserta didik dapat memahami dua konsep ketuhanan; (1) Tuhan itu kuat, berkuasa, dan serba bisa dan (2) Tuhan tidak membutuhkan apa pun dari umatnya selain niat yang tulus dan rasa taqwa yang kental. Dikaitkan dengan dasar negara Pancasila, dua dialog di atas sudah mencerminkan sila kesatu yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.

Karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan budaya. Pengarang pasti terpengaruh oleh sosial budaya asalnya. Melalui dua novel ini dapat dikaji peran perempuan yang dikonstruksi sesuai dengan budaya Jawa dan budaya Bali. Melalui novel *Garis Perempuan* Sanie B. Kuncoro bercerita mengenai kehidupan perempuan Jawa kelas menengah ke bawah. Perempuan-perempuan yang berkutat dengan fungsi domestik mereka plus mencari nafkah untuk keluarga. Sekilas sudah terlihat bahwa peran mereka masih tradisional. Namun, bila kita mengkaji lebih dalam para perempuan dalam novel *Garis Perempuan* adalah perempuan merdeka yang bebas bergerak dan berkarya serta memiliki lahan penghasilan uang. Secara ekonomi mereka bebas dan merdeka dari lelaki sehingga Ranting meninggalkan rumah perkawinan mewahnya dengan Basudewo untuk kembali ke rumah gedek sembari *ngider karak*. Masalah ini dapat dipahami lebih jelas melalui dialog Ranting dengan Basudewo.

“Ya,” Ranting tak mengelak lagi. “Di rumah bagusmu ini, aku mbrebes mili [mengalirkan air mata] sebagai istri-mu. Maka, ceraikanlah aku dan aku akan kembali ke rumah gedekku dan ider

*karakuro-uro [menjajakan karak sembari bernyanyi].”*

(Sanie B. Kuncoro, 2010:

115)

Perempuan memang harus merdeka dan mandiri secara ekonomi agar mampu membela hak dan tidak dilecehkan para suami. Pengarang menjelaskannya melalui dialog antara Ibunda Arsiki dengan Arsiki sebagai berikut:

“Ibu ini ....”

“Ini serius. Aku mencium bau dengki, iri, dan ketidakpuasan pada dirinya. Makanya kau masih muda, Ar. Jangan hanya mengandalkan suamimu yang kaya. Dari sekarang mulailah kau berpikir untuk dirimu sendiri. Mumpung kau punya duit, sekolah lagi. Sekolah yang tinggi. Kalau perlu ke luar negeri. Jadikan dirimu perempuan mandiri. Untuk menambah semangatmu pikerkan kalau Jagra lari dengan perempuan lain. Lalu perempuan itu berkuasa dan mengaturmu. Kalau kau tidak punya usaha sendiri. Matilah kau sebagai perempuan. Itu yang Ibu dapat dari perkawinan Ibu.”

(Oka Rusmini, 2010: 218 – 219)

Pendidikan formal untuk perempuan amat dibutuhkan. Diharapkan dengan memiliki pendidikan formal perempuan bisa mandiri, percaya diri, dan mampu membuat pilihan yang menguntungkan bagi diri-

Berbeda dengan perguruan tinggi, satuan pendidikan setaraf SMA dan SMK memang tidak memiliki bidang studi ini secara eksplisit, tetapi materi tentang keperempuanan bisa diberikan kepada siswa secara implisit melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus bahasan *Mengkaji teks narasi*. Misalnya, membahas teks novel dari segi struktur dan kebahasaan di kelas XII. Secara garis besar mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat kompetensi dasar (Kd). Kompetensi dasar satu (Kd-1) bertujuan untuk membentuk kompetensi spiritual. Kompetensi dasar dua (Kd-2) untuk membentuk kompetensi sosial. Kompetensi dasar tiga (Kd-3) membentuk kompetensi kognitif. Dan kompetensi dasar empat (Kd-4) membentuk kompetensi keterampilan. Empat kompetensi ini dapat dipelajari sekaligus dalam memahami teks narasi, khususnya teks fiksi seperti cerpen dan novel.

Keterkaitan peran perempuan dalam kompetensi dasar satu dan dua terletak dalam kajian tentang perempuan yang menjadi tokoh cerita. Melalui perilaku perempuan tokoh cerita dapat diteladani tentang perbuatan baik secara manusiawi dan ketuhanan yang umumnya disebut *moral*. Karya sastra pasti berisi pesan atau nilai-nilai moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia yang bersifat universal. Moral dan sastra sebenarnya berdampingan. Moral merupakan tatanan yang dianut oleh pribadi dalam bertindak. Pesan moral dalam sastra mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang mencakup harkat dan martabat

manusia, salah satunya pesan religius. Di Indonesia dikenal sastra lisan seperti dongeng, fabel, legenda, dan sebagainya yang digunakan sebagai alat untuk mendidik. Mendidik sambil bercerita dengan asumsi bahwa pada awalnya segala sastra adalah religius. Artinya, melalui karya sastra dapat ditransfer pesan-pesan religius pada siswa. Pesan yang menyatakan bahwa ada kekuatan yang maha kuat di atas kekuatan manusia; dialah Tuhan. Misalnya, dalam novel *Garis Perempuan* pengarang berbicara mengenai Tuhan melalui tokoh Simbok.

*“Saya hanya manusia biasa, rakyat kecil yang tidak berhak memaksakan rezeki dan kehendak diri kepada Yang Kuasa. Kalau memang Tuhan belum memberi jalan, barangkali memang belum sesuai dengan kehendak-Nya. Saya dan Ranting hanya bisa menunggu sambil berusaha,”* jawab Simbok dengan ketabahan penuh.

(Sanie B. Kuncoro, 2010: 60)

Dalam novel *Tempurung* pengarang berpendapat mengenai Tuhan sebagai berikut:

*“Hubungan dengan Tuhan itu sifatnya pribadi, Mbok. Tuhan itu kan tidak pernah minta apa-apa. Juga tidak pernah minta disiapkan buah-buahan mahal. Berhadapan denganNya yang kita perlukan adalah niatnya. Bukan haturan mewah-mewah yang kita persembahkan padaNya.”*

(Oka Rusmini, 2010: 215)

Dari tabel 3 di atas dapat dipahami bahwa peran ekonomi tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* jauh lebih baik dari pada tokoh perempuan dalam novel *Garis Perempuan*. Sayangnya, tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* disediakan pengarang sudah jadi, mereka tidak mengalami perkembangan karakter, sebaliknya tokoh perempuan dalam novel *Garis Perempuan* terus bergerak dari berkembang menuju ke arah perana di bidang publik.

Membicarakan relevansi peran perempuan dengan pendidikan tentu saja penting mengingat perempuan merupakan satu aset bangsa dan negara. Pendidikan perempuan perlu dilakukan agar perempuan mampu memainkan perannya sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan formal perlu untuk mengembangkan wawasan perempuan tentang kemampuan dirinya. Apakah dia mampu berkompetensi di ruang publik. Bagaimana pula peran perempuan dalam memerankan perannya sebagai istri dan ibu. Apakah dunia domestik perempuan mesti dikaji ulang khususnya saat ini, apakah peran tradisional perempuan memang menghalangi perempuan untuk melaju ke ranah publik sehingga perannya di dunia publik kurang terlihat. Melalui kajian peran perempuan dalam novel *Garis Perempuan* dan novel *Tempurung* terlihat peran perempuan sebagai pendidik, terutama pendidik dalam keluarga, di mana seorang ibu bisa menjadi agen budaya, agama, dan rasa.

Para tokoh perempuan dalam novel *Garis Perempuan* dan novel *Tempurung* berkarakter kompleks.

Tokoh protagonis dan antagonis bersinergi dalam menyampaikan pesan. Mereka menggagas hal-hal yang mesti dimiliki perempuan, seperti sikap mandiri, percaya diri, saling menghargai, dan memiliki sudut pandang positif mengenai modernisasi. Sebagai cikal bakal pendidik siswa perempuan harus mempunyai konsep yang jelas mengenai perempuan dan emansipasi atau kesetaraan hak dengan para lelaki. Apakah emansipasi itu harus dijalani dengan meniadakan kewajiban seorang istri atau ibu dalam keluarga, seperti memasak dan merawat anak. Bagaimana pula seorang perempuan menghargai dirinya, menjaga tubuhnya, dan mempergunakan tubuh tersebut sesuai dengan adat dan budaya yang telah dikonstruksi masyarakat lokal tentang hal itu. Hal ini perlu dijelaskan ke peserta didik mengingat serangan teknologi komunikasi yang sangat gencar-gencarnya sehingga telah terjadi salah kaprah dalam memahami emansipasi wanita dan apa yang dinyatakan dengan moderen. Sanie B. Kuncoro dan Oka Rusmini menjawab dan menjelaskan konsep-konsep perempuan melalui tokoh-tokoh novel mereka.

Secara umum pendidikan terbagi menjadi pendidikan formal dan nonformal. Pengetahuan tentang peran perempuan dalam kehidupan bisa diperoleh kedua jenis pendidikan ini seperti bidang studi Kajian Wanita yang telah dikembangkan di beberapa perguruan tinggi. Melalui program studi Kajian Wanita dipelajari seluk beluk tentang perempuan (mengenai hak dan kewajiban secara umum dan khusus).





memiliki sikap sabar dan sopan, setia, dan tetap perawan sam-pai menikah, sedangkan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* tidak mempersoalkan masalah ini. Perbedaan lain, tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Garis Perempuan*

menolak perceraian dan poligami, di mana dua hal ini tidak merupakan topik menarik bagi pengarang novel *Tempurung*. Kesimpulan uraian di atas dapat dimuat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Peran Perempuan di Bidang Sosial Budaya

No	Bidang	Novel		Keterangan	
		<i>Garis Perempuan</i>	<i>Tempurung</i>	<i>Garis Perempuan</i>	<i>Tempurung</i>
1.	Adat Istiadat	√	√	±	+
2.	Feodalisme	√	√	×	×
3.	Kesetiaan	√	-	+	-
4.	Kesabaran dan Kesopanan	√	-	+	-
5.	Poligami	√	-	×	-
6.	Perceraian	√	-	×	-
7.	Keperawanan	√	√	+	±

Catatan :

√ = dibicarakan  
 - = tidak dibicarakan  
 + = mutlak ada/harus

± = negosiasi  
 × = ditolak

Perbandingan peran perempuan di bidang pekerjaan dan pendidikan mengatakan bahwa pekerjaan tokoh perempuan masih berkuat pada ranah domestik, bahkan dalam novel *Garis Perempuan* tidak ditemui pekerjaan yang berkecimpung di ranah publik. Namun demikian para tokoh perempuan dalam novel ini bergerak mempersiapkan dirinya untuk mencapai ranah publik. Ibunda Tawangstri, Gendhing, dan Cik Ming,

tiga perempuan ini mulai menata usaha mereka secara profesional dan melibatkan banyak perempuan. Begitu pun dalam novel *Tempurung* tokoh perempuan yang bekerja di ranah publik mendidik dan merekrut perempuan untuk bekerja secara profesional, seperti yang dilakukan oleh Glatik dan Ibunda Arsiki. Kemajuan tentang karier perempuan nampak dalam dua novel ini.

dai hal-hal yang terkait dengan pokok masalah, (2) Mencatat kata, frasa, kalimat, atau wacana disertai nomor halaman, (3) Mengelompokan data sesuai dengan subfokus, (4) Menyortir data yang tidak sesuai, dan (5) pemaknaan.

Prosedur analisis data. Analisis data berupa analisis struktur novel *Garis Perempuan* dan novel *Tempurung*.

*Tempurung*. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dibantu dengan tabel kerja berdasarkan fokus penelitian. Tabel tersebut adalah (1) analisis novel berdasarkan pendekatan struktural, dan (2) analisis novel berdasarkan peran perempuan dengan pendekatan sastra bandingan.

Tabel 1. Analisis novel berdasarkan struktur

No.	Kutipan	Bab	Struktur Novel		
		Hlm.	Tokoh	Latar	Alur

Tabel 2. Analisis novel berdasarkan peran perempuan

No.	Kutipan	Bab	Peran Perempuan				
		Hlm.	Sosial budaya		Pend.	Ekonomi	Ket.
			Adat-istiadat	Cara berpikir dan bersikap			

### Hasil penelitian

Setelah dibandingkan peran perempuan dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro dengan novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dalam hal (1) sosial budaya, adat-istiadat dan cara berpikir dan bersikap, (2) bidang pekerjaan dan pendidikan, dan (3) bidang ekonomi, dapatlah ditarik beberapa persamaan dan perbedaan peran perempuan. Di bidang adat-istiadat kedua novel ini membicarakannya. Novel *Garis Perempuan* berbicara masalah adat dan budaya Jawa, sedangkan novel *Tempurung* membicarakan adat dan budaya Bali. Perbedaannya dalam novel *Garis Perempuan* adat-istiadat

bisa diterapkan sesuai dengan kemampuan. Sedangkan dalam novel *Tempurung* adat-istiadat harus dilaksanakan secara mutlak dan harus. Di samping itu, bila kita lihat cara berpikir dan bersikap tokoh perempuan saat menghadapi beberapa hal seperti feodalisme, kesabaran dan kesopanan, kesetiaan, poligami, perceraian, dan keperawanan ditemukan pula persamaan dan perbedaannya. Dua novel ini sama-sama membicarakan masalah feodalisme dan menolaknya. Perbedaannya terletak pada cara bersikap tokoh perempuan. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Garis Perempuan* mengharuskan bahwa seorang perempuan harus

sebut. Akibat perkembangan zaman dan ilmu sastra, strukturalisme bergeser, keotonoman mereka dalam menganalisis karya sastra menjadi longgar. Struktur dalam novel tidak ada gunanya bila tidak ditransformasikan ke dunia luar (unsur luar) novel seperti sosial budaya masyarakat di mana novel itu ditulis. Novel baru memiliki makna lengkap ketika pengkajian unsur dalam dan unsur luarnya diseimbangkan. Sebagai karya sastra, novel pun tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pendukungnya. Novel berfungsi untuk melukiskan dengan mencerminkan kehidupan manusia yang selalau berkembang.

Hasil kajian struktural ini, lalu dibandingkan. Intisari sastra bandingan adalah membandingkan karya sastra. Karena karya sastra terdiri dari dua komponen, yaitu bentuk dan isi, maka bandingan dapat dilakukan pada dua ranah ini. Bentuk dan isi adalah unsur intrinsik karya sastra, maka dari itu membandingkan hal ini disebut bandingan unsur intrinsik. Jadi, jika yang dibandingkan dua novel, langkah kerja yang pertama dilakukan peneliti yakni menganalisis struktur kedua novel tersebut. Setelah itu, baru membandingkan objek-objek analisis.

Analisis sastra bandingan bersifat terbuka, luas, dan kompleks. Oleh karena itu, bandingan unsur intrinsik (struktur) bisa saja dilanjutkan dengan bandingan lain, misalnya sosial budaya masyarakat yang terbaca dalam novel, agama, psikologi, dan sebagainya. Sastra bandingan juga bersifat interdisipliner ilmu. Artinya, penelitian sastra bandingan terbuka untuk berbagai hal yang

dibandingkan antar sastra maupun dengan non sastra.

Contoh penelitian sastra bandingan yang dilakukan oleh Abdul Hadi WM. berjudul *Dewa Ruci Yasadipura I : Keterjalinan Suluk Jawa dengan Teks Sufi Melayu dan Persia* dimuat dalam Jurnal Kritik Teori & Kajian Sastra No. 4 tahun 2013. Di jurnal yang sama dimuat pula hasil penelitian sastra bandingan yang dilakukan oleh Maman S. Mahayana berjudul *Pantun sebagai Potret Sosial Budaya Tempatan : Perbandingan Pantun Melayu, Jawa, Madura dan Betawi*.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yakni pencarian fakta melalui interpretasi data teks sastra secara tepat. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan peran perempuan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Dalam hal ini peneliti sekaligus bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir, dan pelapor hasil penelitian. Penelitian ini pun bersifat kualitatif deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dialog, ataupun kalimat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini nantinya berupa deskripsi yang disertai dengan kutipan-kutipan data yang berasal dari teks sastra, yang diberi interpretasi sesuai dengan teknik kajian sastra.

Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data; (1) Tahap pembacaan sambil menan-

bedaan karya mereka terletak pada sosiografis pengarang; Sanie B. Kuncoro lahir, diasuh, dan dibesarkan dalam budaya Jawa, sementara Oka Rusmini lahir, diasuh, dan dibesarkan dalam budaya Bali. Tentu saja hal ini mempengaruhi sudut pandang pengarang dalam melihat dan membahas peran perempuan dalam karya mereka. Ini terbaca dalam sikap serta perilaku tokoh perempuan menghadapi atau menyelesaikan konflik. Untuk itu bisa dikaji bagaimana persamaan dan perbedaan peran perempuan dalam novel *Garis Perempuan* dan novel *Tempurung*. Bagaimana pula kaitannya dengan pendidikan. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan dan memaknai peran perempuan di bidang sosial budaya, pendidikan, dan ekonomi, serta melihat relevansi peran perempuan dengan pendidikan.

Peran perempuan di bidang sosial budaya mencakup peran perempuan di bidang adat-istiadat dan cara berpikir serta sikap seorang perempuan apabila menghadapi suatu konflik. Penelitian ini mengkaji peran perempuan mengenai adat-istiadat dalam novel *Garis Perempuan* dan novel *Tempurung*, lalu membandingkannya sehingga terlihat perbedaan dan persamaan peran perempuan di bidang tersebut. Selanjutnya, apabila seorang perempuan menghadapi suatu masalah, misalnya poligami, bagaimana pandangan dan sikap perempuan mengenai hal ini. Apakah mereka menerima, kontra atau ambigu?

Peran perempuan di bidang pekerjaan dan pendidikan berkisar pada pendidikan formal dan peker-

jaan di ranah publik. Melalui dua hal ini dikaji eksistensi perempuan di ranah domestik dan publik. Apakah seorang perempuan harus meninggalkan rumah demi ranah publik atau sebaliknya. Kajian peran perempuan di sini menyangkut pilihan hidup. Hidup memang berhadapan dengan pilihan. Saat perempuan memilih ternyata banyak hal yang harus dipertimbangkan, diantaranya nilai yang berlaku dalam tatanan suatu masyarakat, atau bisa juga sudut pandang perempuan itu sendiri mengenai hal yang dipilihnya. Melalui kajian ini pula dilihat apakah perempuan yang bergerak di ranah domestik boleh dikatakan termarginalkan, atau sebaliknya perempuan yang bergerak di ranah publik adalah perempuan maju. Kedua peran ini dikaji dan dibandingkan untuk menyimpulkan sudut pandang pengarang tentang pekerjaan dan pendidikan kaum perempuan.

Apabila dikaji keterkaitan peran perempuan di bidang ekonomi terlihat bahwa perempuan domestik maupun perempuan publik terlibat atau menunjang penuh dalam bidang ekonomi. Apapun pekerjaan perempuan dan sekecil apapun hasilnya, ternyata perempuan telah memegang tampuk perekonomian. Melalui penelitian ini dikaji, dibahas, dan dibandingkan peran perempuan di bidang ekonomi.

Penelitian ini menggunakan kajian struktural dan sastra bandingan. Sebagai karya sastra, novel misalnya memiliki dua struktur. Struktur dalam (intrinsik) dan struktur luar (ekstrinsik). Kedua struktur novel ini dapat dianalisis untuk mencari makna yang terkandung dalam novel ter-

*THE ROLE OF WOMEN IN THE NOVEL GARIS PEREMPUAN BY SANIE B. KUNCORO AND NOVEL TEMPURUNG BY OKA RUSMINI*

*(A COMPARATIVE LITERATURE STUDY)*

Suerna  
SMA Budi Mulia Tangerang  
[e.suerna@yahoo.com](mailto:e.suerna@yahoo.com)

*ABSTRACT*

*This research aims to examine in depth the role of women in two novel *Garis Perempuan* and *Tempurung*. The role of women in the field of social, cultural, educational, and economic contexts. Then to compare all those roles and summed and find the relevance in education. This study used a qualitative descriptive method with a structural approach and the approach of comparative literature that discusses. 1) a description of each character, setting, and plot lines in the both novels. (2) the roles of women in the field of socio-cultural, educational, and economic, (3) comparison of the role of women in the those two novels, (4) the relevance of the role of women in education. The research data in the form of a statement contains of sentences or paragraphs include narrative, dialogue or monologue, as well as interviews with researcher colleagues. Novel *Garis Perempuan* and *Tempurung* tells about the struggle of women in playing their roles in various fields such as the social field of culture, education, and economics. In order to play those roles they have to choose; worth of free choice or value. The role of women as mothers was found to be a figure or a model of all those women in struggle.*

*Key Words; Role of women, Education, Literature Study.*

*ABSTRAK*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran perempuan dalam novel *Garis Perempuan* dan novel *Tempurung*. Peran perempuan dibidang sosial budaya, pendidikan, dan ekonomi, lalu membandingkan peran-peran tersebut kemudian menyimpulkan dan menarik relevansinya dengan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dan pendekatan sastra bandingan yang membahas tentang (1) deskripsi masing-masing tokoh, latar, dan alur novel *Garis Perempuan* dan novel *Tempurung*, (2) peran-peran perempuan dibidang sosial budaya, pendidikan, dan ekonomi, (3) perbandingan peran perempuan di dua novel, (4) relevansi peran perempuan dengan pendidikan. Data penelitian berupa pernyataan yang berupa kalimat atau paragraf yang berupa narasi, dialog, ataupun monolog, serta wawancara peneliti dengan rekan sejawat. Novel *Garis Perempuan* dan novel *Tempurung* mengisahkan tentang perjuangan perempuan dalam memerankan perannya diberbagai bidang seperti dibidang sosial budaya, pendidikan, dan ekonomi. Dalam rangka memerankan peran ini mereka harus memilih; pilihan senilai atau bebas nilai. Peran perempuan sebagai ibu ternyata dapat menjadi figur atau contoh dalam sebuah perjuangan.

Kata kunci: Peran Perempuan, Pendidikan, Sastra Bandingan.

**PENDAHULUAN**

Sanie B. Kuncoro dan Oka Rusmini merupakan pengarang novel Indonesia yang berjenis kelamin perempuan. Hampir semua tokoh utama cerita hasil karya mereka adalah perempuan. Sanie B. Kuncoro populer dengan novel *Memilikimu*

dan *Mimpi Bayang Jingga*. Oka Rusmini populer dengan novel *Monolog Pohon* (1997), *Tarian Bumi* (2010), *Sagra* (2011), *Kenanga* (2003), dan *Patiwangi* (2003). Novel-novel mereka berisi pelik-pelik perempuan dalam kehidupan. Per-